



Judul Buku	: Jurnalistik Online
Penulis	: Asep Syamsul M Romli
Jumlah Halaman	: 127
Tahun	: November 2012
Penerbit	: Nuansa Cendikia Bandung

Review Buku:

Mencari Formulasi Komunikasi Islam di Tengah Gelombang Media Online

Yusuf Amrozi

Jurnalistik online adalah terminologi baru di era komunikasi digital. Ia merupakan suatu model jurnalistik yang berkembang dari jurnalistik konvensional, yang tidak hanya berbeda dari segi konten, tetapi juga teknologi, pendekatan dan karakternya. Buku ini mengulas jurnalistik online beserta topik-topik yang bersinggungan dengannya, seperti jurnalisme sipil, media online, kode etik jurnalistik online, gaya penulisan jurnalis online dan teknik-teknik penulisannya. Buku ini juga mengulas fenomena media sosial, blog dan tren radio-tv berbasis internet.

Jurnalistik online merupakan kegiatan jurnalistik dimana internet dominan digunakan. Secara lazim, jurnalistik adalah proses peliputan, penulisan dan penyebaran informasi atau berita melalui media

Yusuf Amrozi (Yusuf_amrozi@yahoo.com) adalah Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

massa. Dengan kata lain jurnalistik adalah suatu kegiatan memberitakan suatu peristiwa. Sedangkan online dapat dipahami sebagai keadaan terkoneksi atau terhubung. Terhubung disini adalah terhubung dengan jaringan global yang disebut internet. Internet sendiri adalah *interconnecting network* atau jaringan antarkoneksi, yang berlaku secara global dan proses koneksinya melalui prosedur atau protokol yang ada. Dengan internet kita dapat melihat konten dunia maya melalui situs/pengalamatan *www (world wide web)*. Bagi kalangan praktisi komunikasi dan media, internet juga disebut sebagai media baru (*new media*). Karakteristik dari media baru ini, informasi yang tersaji dapat diakses dimana saja dan kapan saja diseluruh dunia sepanjang didukung oleh perangkat komputer dan semacamnya serta akses internet. Jadi secara singkat jurnalistik online adalah kegiatan penyampaian pesan menggunakan media internet.

Pada buku ini, penulis juga mengambil definisi jurnalistik online dari situs *Wikipedia*, yaitu pelaporan fakta yang diproduksi dan disebarakan melalui internet (*reporting of fact produced and distributed via the internet*). Paul Bradshaw menyatakan ada lima prinsip dasar pada jurnalistik online yang disingkat menjadi BASIC (*Brevity, Adaptability, Scannability, Interactivity, Community and Conversation*) sebagai berikut:

Pertama adalah *Brevity* (keringkasan). Berita online dituntut untuk bersifat ringkas, artinya harus mampu memenuhi kebutuhan manusia yang tingkat kesibukannya tinggi dan dinamis/mobile, sehingga pembaca yang memiliki sedikit waktu harus dapat mengakses informasi/berita yang diperlukan. Dengan demikian media online sebaiknya diisi ringkas saja. Dalam kaidah jurnalistik berlaku; *Keep it short is simple* (buat naskah secara ringkas dan sederhana). Hal ini berbeda dengan jurnalisme online yang menulis berita secara panjang dan lengkap.

Kedua, Adaptability (kemampuan adaptasi). Wartawan online dituntut untuk mampu menyesuaikan diri ditengah kebutuhan dan referensi publik. Artinya dengan dukungan teknologi yang ada, jurnalis dituntut untuk menyajikan informasi menggunakan media yang konvergen, baik dalam format suara, video, audio-visual, dan lain lain.

Ketiga, Scannability (dapat dipindai). Agar memudahkan para pembaca, situs online hendaknya memiliki sifat yang dapat dipindai. Dengan demikian pembaca tidak merasa terpaksa dalam membaca berita atau informasi. *Keempat, Interactivity* (interaktif). Dengan media jurnalistik online ini komunikasi publik antara penyedia informasi online dengan publik sangat dimungkinkan secara realtime. Pembaca atau *netter* atau *viewer* dapat mengomentari setiap berita yang barusan di posting. Dengan demikian seokah-olah pembaca terlibat dalam jurnalis tersebut dan akan mendapatkan kesan *intimacy* (pembaca merasa dekat dalam konteks pemberitaan tersebut). *Kelima, Community and Conversation* (komunitas dan percakapan). Media online memiliki peran yang lebih besar daripada media konvensional. Dengan media online ini antar pembaca dapat membuat kelompok-kelompok diskusi komunitas yang karenanya tercipta situasi yang interaktif. Dengan demikian maka fenomena jurnalistik sipil (*citizen journalism*) menemukan momentum.

Jurnalistik Sipil Melalui Media Online

Jurnalistik online membawa perubahan fundamental dalam dunia jurnalistik, bukan saja pada sisi bentuk media yang disajikan, tetapi juga praktisi atau kru jurnalis/pelibat informasi yang ada. Artinya, dengan adanya jurnalistik online, setiap orang dapat berkontribusi meliput suatu peristiwa dan menuliskannya/memposting berita di situs berita online. Artinya dalam konteks ini setiap orang dapat menjadi wartawan. Konsep *citizen journalism* dapat diartikan sebagai praktik jurnalistik yang dilakukan oleh orang biasa yang notabene tidak dibelahi dan mempunyai kemampuan jurnalistik yang semestinya. Awalnya istilah jurnalisisme sipil adalah jurnalisisme publik (*public journalism*). Dengan adanya situs online, publik dapat menulis pada blog pribadinya atau fasilitas lain diinternet untuk melaporkan aktivitasnya. Seperti peristiwa tsunami di Aceh tahun 2004 lalu tidak/belum terliput secara apik oleh jurnalis profesional, tetapi oleh masyarakat yang terkena musibah tersebut yang kemudian merekam secara apa adanya kedahsyatan gelombang tsunami tersebut. Baru kemudian media massa profesional mempublisnya. Melalui internet,

dokumen-dokumen yang sudah dikonversi ke format digital tersebut kemudian dapat diupload ke internet melalui Youtube dan menjadi dokumentasi “abadi” yang memungkinkan setiap orang mengaksesnya. Yang terpenting dari jurnalisme sipil atau jurnalisme warga adalah masyarakatlah yang terlibat dalam penggalan peristiwa dan dapat mempublikasikannya termasuk melalui media online.

Salah satu problem pada jurnalisme sipil ini adalah karena pelakunya masyarakat umum, maka tentu kualitas jurnalistik masih lebih baik jurnalistik yang dilakukan kalangan jurnalis profesional pada umumnya, baik dari segi penulisan, editing dan validitas data/berita yang disampaikan. Contoh nyata dari jurnalisme sipil yang menggunakan media online adalah *Kompasiana.com* (konten yang dikelola oleh Kompas) atau blogdetik milik *detik.com*. Yang pasti sumbangsih media online, khususnya pada jurnalistik sangat nyata. Peristiwa-peristiwa global seperti dokumentasi audio-visual peristiwa WTC 9/11 juga dari rekaman warga yang secara tidak sengaja merekamnya, tsunami di Aceh, tsunami di Jepang maupun sisi lain dari Perang di berbagai belahan dunia yang sulit diakses oleh media massa formal dapat dibantu oleh mereka yang secara perorangan dan secara sembunyi-sembunyi mendokumentasikan dan mampu dipublikasikan dalam skala global melalui teknologi internet.

Dengan teknologi internet juga, produk investigasi dan tulisan para jurnalis bisa ditampilkan dalam bentuk apapun baik secara gambar, suara, suara dan gambar yang mampu bergerak, dapat diakses berulang-ulang, dapat dikomentari secara interaktif dan lain-lain yang itu jelas tidak mungkin dilakukan melalui media massa konvensional. Sebagaimana pengalaman jurnalis Amerika Serikat Mark Bowden tentang bagaimana dia melakukan tugas jurnalistik pada perang di Mogadishu, Somalia tahun 1993. Saat itu internet baru awal-awal dikembangkan. Melalui situs yang ada produk investigasi tersebut dapat di akses berjuta-juta orang yang visualisasinya tidak hanya tulisan teks semata. Orang kemudian “terperanjat” betapa luar biasa kondisi dan efek perang yang terjadi. Mereka seolah-olah melihat langsung perang itu, yang ini merupakan kenyataan, bukan film yang dibuat-buat.

Setelah momen-momen itu tren media online semakin lama menemukan momentum. Media online juga disebut dengan *cybermedia*, internet media atau ada yang menyebut langsung *cyber journalisme* (jurnalistik maya). Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media online menjadi objek baru kajian yang disebut the *new media* (media baru). Media baru adalah simplifikasi terhadap di luar media massa konvensional. Media baru ini bersifat cair, konektivitas individual dan sanggup menjadi sarana untuk berbagai peran pengendalian dan kebebasan informasi (Chun 2006). Secara teknis, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk media online adalah portal, website, media sosial (*facebook, twitter*), radio online, tv streaming, email, media berbasis internet lainnya. Adapun karakteristik media online adalah; berbasis multimedia, lebih aktual, cepat, terbarukan, kapasitas luas, fleksibilitas, keluasan konten, interaktif, terdokumentasi dan *linked*. Meskipun demikian, kelemahan dari media online adalah ketergantungan terhadap perangkat keras sebagai media untuk akses, bisa dioperasikan oleh sembarang orang, sehingga kualitas dan validitas dapat dipertanyakan, dapat mengakibatkan kelelahan mata/faktor kesehatan dan akurasi sering terabaikan. Media online relatif mudah di hadirkan karena didukung oleh manajemen konten yang ada (*CMS/Content Managemen System*) yang memungkinkan pengelola dapat mengelola, mensarikan informasi dan mempublikasikan secara lebih mudah.

Meskipun validitas dan akurasi menjadi kendala dalam jurnalistik online, tetapi sebenarnya ada beberapa pedoman, aturan dan norma dalam melakukan jurnalistik (sipil dan profesional) yang berbasis online. Misalnya, Dewan Pers Indonesia pada tanggal 3 Februari 2012 telah mengesahkan Pedoman Penulisan Media siber (PPMS). Namun sebelumnya untuk skala global sudah ada regulasi-regulasi baik oleh lembaga-lembaga jurnalis global atau kelompok profesi jurnalistik, seperti yang digagas oleh Nicholas Johnson di Komisi Komunikasi AS, organisasi Poynter (www.poynter.org), OJR (online journalism review, Society of Professional Journalist (SPJ.org). di Indonesia juga sudah

diberlakukan Undang-Undang nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE).

Buku ini juga menjelaskan mengenai teknik dan gaya penulisan. Informasi yang termuan dalam jurnalistik online umumnya menyesuaikan dengan karakter *user*. Dari penelitian yang dikemukakan oleh Jakob Nielsen dari Denmark tentang konten website, user pertama kali melihat teks (78%), selebihnya foto atau grafis. User lebih menyukai judul yang to the point dibandingkan judul yang lucu atau cantik. User juga lebih senang membaca ringkasan yang pendek karena membaca dalam waktu yang lama di depan monitor mengakibatkan mata lelah. Sebelum membaca, user lebih banyak (79%) memindah/saving terlebih dahulu sebelum dibaca. Dan yang penting waktu 10 menit adalah waktu yang sangat lama user untuk bertahan dalam satu tampilan dalam web. Nielsen kemudian memberi kesimpulan dan saran bahwa tulisan di media online harus dapat dipindai (scannable) dengan cara: *Highlited keyword, meaningful sub-heading, bulleted list, one idea paragraph, the inverted pyramid style* dan panjang naskah separuh dari naskah di media massa konvensional. Dengan demikian gaya penulisan naskah harus simpel, ringkas, sederhana, to the point, beriringan artinya dari berita sebelumnya dari jarak waktu yang tidak terlalu lama akan muncul berita lanjutan serta terhubung dengan *link*.

Sebagaimana yang sudah diulas sebelumnya, jurnalisme online sangat dekat dengan jurnalisme sipil. Dalam media online sangat populer yang di sebut *blog* atau *web log* (pertama kali dimunculkan oleh Jorn Barger) yang merupakan kumpulan tulisan atau *product knowledge* dari masyarakat. Blog bisa juga disebut sebagai jurnal pribadi atau catatan harian. Meski demikian hal ini dapat membantu mendesiminasikan informasi atau peristiwa aktual yang berhasil direkam dan di tulis di seseorang di blog-nya. Awalnya blog memang semacam catatan harian, namun seiring perkembangannya blog dapat digunakan untuk menyampaikan keunggulan seseorang/sebagai ajang untuk promosi diri/kinerja seseorang. Blog juga dapat sebagai media untuk bisnis secara online. Blog awalnya berkembang di akhir-akhir tahun 1990an. Diperkirakan hingga saat ini blog sudah lebih dari 156

juta blog di seluruh dunia (wikipedia). Jenis blog antara lain, blog foto, blog video, blog musik, blog pribadi, blog bisnis dan lain-lain sampai blog pengganggu (spam). Bagaimana teknik blogging yang baik? Menulis blog yang baik memenuhi kaidah berikut; *short, active voice, strong verbs, contextual hyperlinking, use formatting* dan *easy to read*.

Dalam dunia maya peran atau fungsi pencari data dan informasi sangat dominan (searching). Agar informasi di posting atau di publish di internet menjadi lebih gampang di cari, ada intilah optimasi mesin pencari atau teknik SEO (*search engine optimization*). Tujuan SEO adalah menempatkan sebuah situs pada posisi teratas atau setidaknya menjadi halaman pertama yang muncul di mesin pencari (*search engine*) melalui kata kunci yang disebutkan. Dengan demikian agar informasi dalam web kita gampang dicari maka ada empat hal yang penting; 1). Informasi yang kita publish harus berisi sesuatu yang aktual, penting, bermanfaat dan mampu menarik publik (SEO Friendly). 2). Judul harus unik dan akurat. 3). Konten harus bergambar/dilengkapi gambar. 4). Internal link.

Media sosial dewasa ini juga menjadi tren penting. Dengan maraknya penggunaan internet dan mobile device (handphone, pc tablet, dll) media sosial menjadi kekuatan yang luar biasa dalam menyampaikan pesan masif dan sekaligus interpersonal. Artinya media sosial bukan tidak mungkin sangat berperan sebagai jurnalistik online. Konsep media sosial dewasa ini mengenal konsep 3S; Sosial, Share dan Speed. Sosial adalah bagaimana seseorang terhubung dengan orang lain dan saling berbagi. Share adalah bagaimana seseorang membagikan pengalamannya kepada orang lain dalam bentuk dan format digital apapun melalui situs jejaring sosial. Dan Speed adalah bagaimana jejaring sosial tersebut bisa memberikan informasi yang sangat cepat melebihi kecepatan wartawan menuliskan berita. Media sosial yang lazim kita ketahui adalah *facebook, twitter, friendster*, dan lain-lain.

Dengan teknologi internet, jurnalistik penyiaran televisi dan radio yang menggunakan teknologi elektronik analog sudah dapat *dibroadcast* dengan media online ini. Orang menyebutnya sebagai radio dan televisi *streaming*. Dengan kita mengetik alamat situsnya kita dapat menikmati atau memirsakan sajian program yang ada. Bahkan saat ini

meskipun bentuknya radio, tetapi juga dilengkapi dengan signal visualnya. Artinya selama ini kalau penyiar radio hanya dengar suaranya dengan tren sekarang wajah dan suara bisa diakses sekaligus mirip seperti televisi. Dengan demikian peluang jurnalistik online melalui televisi dan radio internet semakin berkembang pesat. Hampir semua media radio-TV yang sudah mapan pasti mempunyai akses dalam jaringan internet tersebut. *Pertanyaannya adalah apa peran dan tantangan jurnalistik online untuk media komunikasi Islam?*

Karya Asep Syamsul ini memang tidak mengkaji jurnalisme online dalam relasinya dengan Islam. Namun demikian, sebenarnya peran dan peluang yang bisa digunakan sangat besar. Dalam konteks masyarakat yang mobilitasnya semakin bertambah seperti saat ini serta kesempatan bertemu langsung menjadi sangat sulit, maka peran teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet dapat menjadi solusi komunikasi Islam. Maka dalam konteks dakwah atau komunikasi Islam, jurnalistik online atau media cyber ini mutlak diperlukan untuk mendukung model dakwah konvensional. Saat ini sudah banyak situs, blog atau komunitas sosial di dunia maya yang konten dan semangatnya untuk berdakwah baik dalam konteks formal atau dalam skala yang luas. Pesan-pesan dakwah dapat dengan mudah di posting melalui *facebook* atau *twitter* baik dengan nama khusus sesuai komunitas atau da'i nya atau siapapun perseorangan yang punya maksud menyampaikan ajaran atau gagasan mengenai Islam dan sekitarnya. Maka dalam kondisi demikian tidak ada otoritas yang sanggup untuk mengendalikan atau memantau/mensortir perputaran atau rantai informasi di dunia maya terlebih di jejaring sosial. Orang dengan apapun latar belakang ideologi, paham, ajaran bisa saja dan kapan saja mempengaruhi orang dengan media online tersebut. Hal ini yang kemudian dianggap sebagai salah satu tantangan dalam tatanan masyarakat informasi yang terbuka seperti saat ini. Artinya kendali informasi ada di tangan publik. Jurnalistik online apakah itu berkonten sesuai norma yang ada, atau berkonten bisnis pornografi, berkonten religi, valid atau sebaliknya tidak berkualitas kembali kepada *netters* (publik yang mengaksesnya) yang memilihnya. Publik dapat memilih

dan memilah sesuai dengan kebutuhan, kriteria dan tingkat edukasi seseorang.

Buku ini cukup lengkap mengulas fenomena yang terjadi pada jurnalistik online sampai pada panduan-panduan yang agak teknis dalam hal ber-jurnalistik online. Yang belum terkaji pada buku ini adalah misalnya, dalam kaitannya tantangan jurnalistik online bagaimana rumusan jurnalistik online yang “berkualitas”, mana ranah jurnalistik yang sesungguhnya dengan “jurnalistik”/tulisan/postingan yang “asal-asalan”. Bagaimana memvalidasi bahwa produk jurnalistik tersebut valid dan tantangan-tantangan masa depan jurnalistik online. Absuditas ini yang nampaknya belum menemukan jawaban, yang justru bagi kita sekalian menjadi lorong diskusi lebih lanjut. Lebih dari itu, buku ini setidaknya telah membukukan fenomena jurnalistik online pada struktur pokok bahasan yang apik.